

HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUSSALAM

Maydha Rahmat Mustafa, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

maydharm@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang diwarnai dengan berbagai konflik, sehingga remaja membutuhkan dukungan jangka panjang dari orangtua agar tidak salah langkah. Namun, tidak semua remaja memiliki orangtua yang dapat memberi arahan dan kasih sayang selama masa perkembangannya, hal ini salah satunya terjadi pada remaja di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam kesulitan, serta bangkit kembali dari keterpurukan yang disebut dengan resiliensi. Faktor penting yang memengaruhi resiliensi adalah kepercayaan. Tanda kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang yaitu melakukan *self disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Darussalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 58 remaja. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan dua alat ukur yaitu skala *self disclosure* (27 aitem, $\alpha=0.897$) dan skala resiliensi (27 aitem, $\alpha=0.887$). Berdasarkan uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam ($r = 0,104$; $p= 0,436$). Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan perlu diteliti lebih lanjut.

Kata kunci: resiliensi; *self disclosure*; remaja

Abstract

Adolescence is a period characterized by various conflicts, therefore they need long-term support from their parents so that they don't misstep. However, not all adolescents have parent who can provide direction and love during their development, this one occurs in adolescents who live in orphanage. Adolescents who live in orphanage need to have the ability to adapt, survive in difficulties, and bounce back from adversity called resilience. One of the factors that affects resilience is trust. Sign of trust and affection shown by someone, is doing self disclosure. This study aims to determine the relationship between self disclosure and resilience in adolescents at Darussalam Orphanage. The population of this study is adolescents aged 12-18 years who lived in Darussalam Orphanage. The sampling technique used in this study is total sampling with a total sample of 58 adolescents. The data collection method is using two measuring instruments, which consists of scale of self disclosure (27 items, $\alpha = 0.897$) and scale of resilience (27 items, $\alpha = 0.887$). Based on the Spearman's Rho correlation test, the results show that there is no significant relationship between self disclosure and resilience in adolescents at Darussalam Orphanage ($r = 0.104$; $p = 0.436$). Other factors suspected of having an effect on resilience in orphanage adolescents, need to be investigated further.

Keywords: resilience; self disclosure; adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain adanya pertumbuhan yang pesat, remaja juga berisiko terhadap kesehatan mental (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) mengemukakan istilah “badai dan stres” untuk menyatakan bahwa masa remaja penuh dengan gejala yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang menyayangi mereka, memberi keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik (Ali & Asrori, 2008; Santrock, 2012). Namun, tidak semua remaja memiliki figur orangtua yang dapat dijadikan sebagai sosok yang akan memberikan perhatian dan dukungan selama masa perkembangannya, hal ini dapat terjadi pada remaja yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya.

Remaja yang kehilangan anggota keluarga, atau orang lain yang dicintainya melalui keadaan traumatis, akan menghadapi tantangan yang lebih berat. Selain berhubungan dengan peristiwa traumatis, remaja juga dihadapkan dengan kesedihan dan kehilangan yang terkait dengan tidak lagi memiliki anggota keluarga. Remaja yang kehilangan orangtua merasakan kesedihan mendalam, sering menangis, tidak ingin menghabiskan waktu dengan teman, kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur, mengalami penurunan prestasi akademik, dan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan seperti biasanya. Ketika remaja mengenang kematian orangtua, hal ini dapat mengarahkan pikiran untuk mengingat kembali peristiwa kematiannya dan selanjutnya dapat menimbulkan gejala *post traumatic stress disorder* (Mannarino & Cohen, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apelian & Nesteru (2017) menunjukkan bahwa remaja juga mengalami beberapa kesulitan yang harus dihadapi setelah kehilangan orangtua yaitu perubahan rutinitas sehari-hari, kesulitan finansial, dan tidak memiliki tempat tinggal tetap. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, berpindah sekolah, berpisah dengan teman dekat dan bertemu dengan orang baru. Penyesuaian tersebut merupakan peristiwa yang sangat menekan dan menyebabkan stres pada remaja (Mannarino & Cohen, 2011).

Fitrikasari (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja panti asuhan lebih rentan mengalami depresi sedang, karena tidak mendapatkan kebutuhannya secara fisik maupun emosional yang seharusnya diperoleh dari orang tua. Tidak adanya figur orangtua menyebabkan remaja kurang memiliki stimulasi emosional dan sosial padahal orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan remaja yang awalnya tinggal bersama dengan keluarga kemudian pindah ke panti asuhan dapat mengganggu perkembangan psikologisnya, termasuk dalam pembentukan *self esteem* (Gandaputra, 2009). Remaja yang tinggal di panti asuhan beranggapan bahwa dirinya tidak berharga, rendah diri terhadap keadaannya dan merasa berbeda dengan remaja lain yang tinggal bersama keluarga.

Hasil wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa remaja laki-laki di Panti Asuhan Darussalam juga pernah memiliki beberapa permasalahan yaitu mereka pernah terlibat perkelahian dengan temannya, sulit diatur, dan dinasehati. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan remaja perempuan di Panti Asuhan Darussalam, apabila remaja tersebut memiliki masalah, ia cenderung memendam masalah yang dimiliki dan menghindari masalahnya. Remaja tersebut baru menceritakan masalah yang dialami kepada teman terdekat ketika masalahnya sudah berlalu.

Berdasarkan data diatas, remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih sering mengalami masalah perkembangan maupun masalah psikologis seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal tersebut didukung

oleh penelitian Bacchi & Licinio (2016), yang mengungkapkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap tingkat distres psikologis pada mahasiswa yaitu semakin tinggi resiliensi, maka semakin rendah distres psikologis. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi distres psikologis. Penelitian yang dilakukan Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, & Lo (2014) juga menunjukkan hal serupa bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki distres psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Resiliensi menunjukkan fungsi positif dalam pemulihan pasca trauma yang dialami seseorang (Ungar, 2008). Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi merupakan hal penting bagi remaja yang akan meninggalkan panti asuhan, karena resiliensi menjadi dasar bagi remaja untuk berkembang menjadi individu dewasa yang sukses (Casey, 2012).

Penelitian Nisa & Muis (2015) yang dilakukan pada anak panti asuhan di Sidoarjo, mengungkapkan bahwa individu dengan kategori resiliensi tinggi memiliki karakteristik tidak menyerah, berusaha untuk menghadapi masalah, percaya diri, dan memiliki keyakinan untuk menjadi orang sukses. Sementara itu, individu dengan kategori resiliensi sedang, cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun. Individu dengan resiliensi rendah menunjukkan bahwa mereka mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan tidak berusaha menjadi lebih baik.

Resiliensi yang dimiliki individu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Grotberg (2003), salah satu faktor resiliensi adalah kepercayaan yang berhubungan dengan mengembangkan rasa percaya individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Indikator kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang adalah dengan melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Menurut Devito (2013), *self disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan.

Self disclosure dilakukan sebagai salah satu media katarsis untuk menghilangkan stres. *Self disclosure* yang dilakukan oleh individu yang mengalami stres dapat bermanfaat untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif dan mengurangi timbulnya masalah kesehatan (Clark dalam Baron & Byrne, 2005). Sependapat dengan yang diungkapkan Widyarini (2009) bahwa melakukan pengungkapan diri dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi. Hal ini sesuai dengan penelitian Pinakesti (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan diri dengan stres yaitu semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

Penelitian yang dilakukan Putri (2017) pada remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II menunjukkan bahwa pengungkapan diri remaja kepada pengasuh memunculkan kenyamanan bagi mereka. Pengungkapan diri anak asuh kepada pengasuh berperan dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan dan memunculkan bentuk penyesuaian diri yang positif pada anak asuh, sehingga anak asuh merasa nyaman untuk tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. Semakin tinggi *self disclosure*, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki remaja di Panti Asuhan Darussalam.

Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *self disclosure*, maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki remaja di Panti Asuhan Darussalam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Darussalam dengan jumlah 58 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, sehingga seluruh remaja di Panti Asuhan Darussalam yang berjumlah 58 remaja digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dua alat ukur psikologis yaitu skala *self disclosure* (27 aitem, $\alpha=0.897$) dan skala resiliensi (27 aitem, $\alpha=0.887$). Skala *self disclosure* disusun berdasarkan aspek-aspek dari Hargie (2011) yaitu *valence*, *informativeness*, *appropriateness*, *flexibility*, *accessibility*, *honesty* dan *disclosure avoidance*. Sedangkan, skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *self efficacy*, *causal analysis*, empati, dan *reaching out*. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* pada variabel *self disclosure* didapatkan hasil $K-Z = 1,175$ dengan $p = 0,126$ ($p > 0,05$), dan pada variabel resiliensi didapatkan hasil $K-Z = 0,937$ dengan $p = 0,343$ ($p > 0,05$), artinya kedua variabel memiliki sebaran data normal. Uji linieritas antara variabel *self disclosure* dengan resiliensi menunjukkan bentuk hubungan kedua variabel tidak linier dengan $F = 0,024$ dengan $p = 0,877$ ($p > 0,05$). Analisis data kemudian dilakukan dengan teknik statistik non parametrik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*, hal ini karena uji asumsi tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan nilai $r=0,104$ dengan $p= 0,436$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam.

Tingkat kemampuan resiliensi pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih potensial dan tidak diungkap dalam penelitian ini. Salah satu faktor resiliensi menurut Grotberg (2003) adalah *trust* (kepercayaan). Menurut Devito (2015), salah satu tanda kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang adalah dengan melakukan *self disclosure*. Namun, berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil yang tidak sesuai dengan teori bahwa *self disclosure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel resiliensi.

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, karena diasumsikan bahwa terdapat bentuk lain dari faktor kepercayaan (*trust*) yang dapat memengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial. Individu yang memiliki *trust*, meyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya (Hendriani, 2018). Penelitian yang dilakukan Mulia, Elita & Woferst (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan. Adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari teman sebaya akan membuat remaja lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai permasalahan meskipun mereka tinggal di panti asuhan, sehingga dapat disebut sebagai remaja yang resilien.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja di Panti Asuhan Darussalam tinggal dalam satu kamar bersama temannya yang terdiri dari 4 hingga 6 orang, selain itu mereka juga memiliki kegiatan yang bervariasi sehingga mempermudah mereka untuk bersosialisasi. Individu yang memiliki

sistem dukungan yang tepat dapat mengembangkan resiliensi dalam menghadapi kesulitan. Ketika remaja mengembangkan resiliensi maka mereka dapat mengatasi, beradaptasi dan bangkit kembali bahkan dari masalah yang paling berat (Casey, 2012).

Beberapa faktor psikososial yang dapat memengaruhi resiliensi antara lain strategi *coping*, emosi positif, *cognitive reappraisal*, dan adanya dukungan sosial (Feder, Nestler, Westphal, & Charney dalam Reich, Zautra, & Hall, 2010). Sejalan dengan penelitian Pratiwi & Hirmaningsih (2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *coping stress* dan resiliensi. Dalam penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa strategi *emotional focus coping* dan strategi *problem focus coping* memiliki sumbangan efektif relatif sama, artinya kedua *coping* tersebut dibutuhkan dalam membantu individu untuk lebih resilien. Salah satu bentuk *emotional focus coping* yang dilakukan remaja di Panti Asuhan Darussalam adalah dengan jalan-jalan ke luar panti dan rekreasi.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa 13 remaja (22,41%) dalam kategori resiliensi rendah, 41 remaja (70,69%) berada dalam kategori resiliensi tinggi, dan 4 remaja (6,9%) berada pada kategori resiliensi sangat tinggi. Tingkat resiliensi remaja di Panti Asuhan Darussalam menunjukkan hasil yang tinggi, hal ini karena diperkuat oleh beberapa faktor yaitu faktor otonomi, inisiatif, dan identitas (Grotberg, 2003).

Menurut Grotberg (2003) otonomi berkaitan dengan kemandirian yaitu suatu kemampuan untuk menentukan keputusan secara mandiri. Individu yang mandiri akan mampu memecahkan masalah dengan kekuatan dirinya sendiri. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darussalam dituntut untuk hidup mandiri karena jumlah pengasuh yang tidak seimbang dengan jumlah anak asuh, sehingga anak asuh tidak dapat selalu bergantung dengan pengasuh. Kemandirian pada remaja di Panti Asuhan Darussalam terlihat pada perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari di panti asuhan seperti mencuci pakaian sendiri, berlatih memasak, dan membersihkan kamar sendiri serta menentukan pilihan secara mandiri.

Faktor inisiatif mendorong individu untuk memutuskan mengenai hal yang disukai, membantu individu untuk mulai melakukan berbagai kegiatan atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Hal tersebut terlihat pada saat remaja Panti Asuhan Darussalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan ketika memiliki waktu luang. Remaja diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas yang disukai seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau menggunakan waktu luang untuk berbagi cerita dengan teman.

Identitas merupakan faktor resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu terhadap diri sendiri. Individu yang memahami diri sendiri akan mampu mengembangkan konsep dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lianasari (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi resiliensi, sedangkan semakin negatif konsep diri maka semakin rendah resiliensinya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi adalah religiusitas (Foy, Kent, & Patricia dalam Southwick, Litz, Charney & Friedman, 2011). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisha (2014) yang mengungkapkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap tinggi rendahnya resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta, Religiusitas pada remaja di Panti Asuhan Darussalam terlihat pada keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat watan bersama, kegiatan mengaji kitab dan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin.

Tingkat *self disclosure* pada remaja di Panti Asuhan Darussalam mayoritas berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 46 remaja (79,31%). Kategori tinggi menunjukkan bahwa subjek dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya termasuk pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada

orang lain. Perbedaan tingkat *self disclosure* pada subjek diasumsikan dipengaruhi oleh adanya kemudahan akses dalam melakukan *self disclosure*, seperti adanya dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh. Penelitian Kahn dan Cantwell (2012) menunjukkan bahwa seseorang dapat mengungkapkan diri ketika dukungan sosial tersedia untuknya.

Adanya dukungan sosial dari pengasuh juga memudahkan remaja untuk mencari bantuan ketika mengalami masalah. Pengasuh juga tinggal dalam satu asrama dengan anak asuh, sehingga apabila sedang memiliki masalah atau membutuhkan bantuan, mereka dapat langsung bercerita dengan pengasuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kumalasari & Desiningrum (2016) bahwa siswa yang merasakan manfaat positif dari bantuan yang diberikan guru akan cenderung lebih mudah untuk mengungkapkan diri.

Perbedaan tingkat *self disclosure* juga dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Orang yang sangat ramah dan ekstrovert lebih dapat membuka diri dibanding mereka yang kurang ramah dan introvert (Devito, 2015). Hal ini diperjelas pada penelitian Loiacono, Carey, Misch, Spencer, & Speranza (2012) bahwa kepribadian 'Big Five' memengaruhi keputusan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi di situs jejaring sosial. Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* berpengaruh terhadap tingginya tingkat kecenderungan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi. Sedangkan tipe kepribadian *neuroticism*, *agreeableness*, dan *openness to experience* memiliki hubungan yang negatif dengan kecenderungan individu untuk mengungkapkan diri.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ulang mengenai variabel *self disclosure* dengan resiliensi pada remaja, serta menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang juga memengaruhi resiliensi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian resiliensi kepada remaja penyintas bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan resiliensi. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,104 dengan $p = 0,436$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu semakin tinggi tingkat *self disclosure*, maka semakin tinggi resiliensi dan semakin rendah *self disclosure*, maka semakin rendah resiliensi, tidak terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D.L. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik* (Edisi Keenam). Jakarta: Bumi Aksara.
- Apelian, E. & Nesteru, O. (2017). Reflections of young adults on the loss of a parent in adolescence. *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 8(3–4), 79–100.
- Bacchi, S. & Licinio, J. (2016). Resilience and psychological distress in psychology and medical students. *Academic Psychiatry*, 41(2):185-188. DOI 10.1007/s40596-016-0488-0.
- Baron R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (ed.10)*. Jakarta: Erlangga.

- Casey, J. (2012). *Promoting development of resilience among young people in foster care*. Diunduh dari <https://www.aecf.org/m/resourcedoc/JCYOI-PromotingDevelopmentofResilience-2012.pdf>
- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Devito, J. A. (2015). *Human communication: The basic course (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Fawzy, N. & Fouad, A. (2010). Psychosocial and developmental status of orphanage children: epidemiological study. *Current Psychiatry*, 17(2), 41-48
- Fitrikasari, A. (2003). Determina depresi pada anak remaja studi pada panti asuhan SOS desa taruna semarang. *Tesis*. Semarang: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran self esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 52–70.
- Grotberg, E.H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Westport: Praeger Publishers.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory, and practice*. New York : Routledge.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis*. Jakarta: Prenadamedia
- Kahn, J.H. & Cantwell, K.E. (2017) The role of social support on the disclosure of everyday unpleasant emotional events. *Counselling Psychology Quarterly*, 30(2), 152-165. DOI: 10.1080/09515070.2016.1163524.
- Kumalasari, A.G., & Desiningrum, D.R. (2016). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640-644.
- Lianasari, M. L. (2016). Hubungan antara konsep diri dan resiliensi pada remaja putus sekolah di kecamatan Gisting Lampung Selatan. *Naskah Publikasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Loiacono, E., Carey, D., Misch, A., Spencer, A., & Speranza, R. (2012). Personality impacts on self-disclosure behavior on social networking sites. *AMCIS 2012, Proceedings 6*. Diunduh dari <https://aisel.aisnet.org/amcis2012/proceedings/HCIStudies/6>.
- Mannarino, A.P. & Cohen, J.A. (2011) Traumatic loss in children and adolescents. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4(1), 22-33. DOI: 10.1080/19361521.2011.545048.
- Mulia, L. O., Elita, V. & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psik*, (1)2. 1-9.
- Nisa, M. & Muis, T. (2015). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40-44.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development : Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: an international study. *Open Journal of Social Sciences*, 2 (11), 14-22.
- Pinakesti, A. R. A. (2016). Self Disclosure dan stres pada mahasiswa. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, A.C. & Hirmaningsih. (2016). Hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68-73.
- Putri, D. S. (2017). Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri anak panti asuhan usia remaja kepada pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan putri aisyiyah II). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raza, S. & Adil, A. & Ghayas, S. (2008). Impact of parental death on adolescents' psychosocial functioning. *Journal of Psychosocial Research*. 3. 1-11.
- Reich, J.W., Zautra, A.J., & Hall, J.S. (2010). *Handbook of adult resilience*. New York : The Guilford Press.
- Reivich & Shatte. (2002). *The resilience factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York : Three Rivers Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span developmen : Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Southwick, S.M., Litz, B.T., Charney, D., Friedman, M.J. (2011). *Resilience and mental health: Challenges across the lifespan*. New York: Cambridge University Press.
- Ungar, M. (2008). Resilience across cultures. *The British Journal of Social Work*, 38(2), 218– 235. DOI:10.1093/bjsw/bcl343.
- Widyarini, N. (2009). *Seri psikologi populer: Kunci pengembangan diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.